



Dampak Psikologis Berbusana Muslimah Terhadap Kesadaran Dan Perilaku Sosial Keagamaan

Saeful Malik^{1✉}

IAIN Syekh Nurjati Cirebon¹

Email : saefulmalik@gmail.com¹

Received: 2021-01-19; Accepted: 2021- 02-26; Published: 2021-02-28

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi pemikiran bahwa idealnya mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang berbusana muslimah, memahami bahwa jilbab yang dikenakan dalam penampilan sehari-hari mengandung konsekuensi psikologis untuk menumbuhkan kesadaran beragama dan perilaku sosial keagamaan yang positif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menggali pemahaman dan persepsi mahasiswi IAIN Syekh Nurjati Cirebon terhadap Jilbab, sebagai manifestasi busana muslimah; (2) Menggambarkan perasaan mahasiswi IAIN Syekh Nurjati Cirebon dalam memakai busana muslimah; (3) Membuktikan ada atau tidaknya dampak psikologis penggunaan busana muslimah terhadap perilaku sosial keagamaan dan kesadaran beragama mahasiswi IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (66,66 %) mahasiswi IAIN Syekh Nurjati Cirebon masih memahami jilbab sebagaimana pemahaman jilbab yang umum di masyarakat yakni jilbab dalam pengertian hanya sebagai kerudung, yaitu kain penutup kepala atau khimar (dalam bahasa Arab), Rata-rata (96,6 %) mahasiswi yang mengenakan busana muslimah – sesuai dengan pemahamannya – menyatakan merasa nyaman dan lebih percaya diri ketika mengenakan jilbab, meskipun rasa nyaman dan percaya diri tersebut timbul dari alasan yang berbeda. Implikasi psikologis dari pemakaian busana muslimah bagi sebagian kecil (33,33%) mahasiswi IAIN Syekh Nurjati Cirebon khususnya yang mengenakan jilbab lebar, lebih mampu mengendalikan diri dan menjauhkan diri dari perbuatan (akhlaq) tercela yang dilarang agama dan perbuatan maksiyat lainnya. Adapun bagi sebagian besar (66,66%) mahasiswi yang lain, khususnya pemakai jilbab gaul, perilaku dalam pergaulan mereka pun cenderung mengikuti perilaku “anak gaul” umumnya, seperti berpacaran, “hanging out” di pusat perbelanjaan, mendatangi konser grup musik favoritnya dan lain-lain. Secara psikologis, dampak busana muslimah yang dikenakan mahasiswi IAIN Syekh Nurjati Cirebon belum dirasakan secara optimal terhadap tumbuhnya kesadaran beragama dan perilaku sosial keagamaan yang positif.

Kata Kunci : *Busana Muslimah, Psikologis, Perilaku.*

Abstract

This research was backgrounded by a thought that ideally, IAIN Syekh Nurjati Cirebon coed which applying muslimat's dresses comprehend that jilbab which is imposed in everyday appearance contain psychological consequence to grow religious awareness and religious social behavior. This research aim to: (1) To find out the understanding and perception of IAIN Syekh Nurjati Cirebon coed about jilbab, as the manifestation of muslimat's dresses; (2) to describe the feeling of IAIN Syekh Nurjati Cirebon coed when they used the muslimat's dresses; (3) To proof whether is or there isn't, any psychological impact of usage muslimat's dresses and “jilbab gaul” among IAIN Syekh Nurjati Cirebon's coed to its social behavior and religious awareness among them. From the result of research can be concluded that most (66,66 %) IAIN Syekh Nurjati Cirebon coed still comprehend jilbab as understanding of common public, namely jilbab interpreted only as veil, that is cloth covering on head or khimar (in Arabic language), in average (96,6 %) coed imposing muslimat's dresses - as according to its understanding – suggest that to feel to be comfortable and more self confidence when imposing jilbab, though feel to be comfortable and the self confidence arise from different reason. Psychological implication

of muslimat's dresses usage to some small part (33,33%) of IAIN Syekh Nurjati Cirebon's coed specially who imposing wide jilbab, better able to have a command over and back from deeds (akhlâq) which prohibited by religion and other wickedness. As for to most (66,66%) other coeds, specially coeds which wear "jilbab gaul", their behavior in social intercourse tend to follow behavior of "anak gaul" generally, like having an affair, " hang out" in shopping centre, visiting its favorite music grup concert or its fan's gathering, and others. Psychologically, the affect of imposed muslimat's dresses of IAIN Syekh Nurjati Cirebon coeds not yet been felt in an optimal condition to growing of religious awareness and religious social behavior.

Keywords: *Muslimah Dresses, Psychology, Social Behavior.*

Copyright © 2021 Misykah : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Seseorang disebut memiliki kepribadian muslim manakala ia dalam mempersepsi sesuatu, dalam bersikap terhadap sesuatu dan dalam melakukan sesuatu dikendalikan oleh pandangan hidup muslim. Karakter seorang muslim terbentuk melalui pendidikan dan pengalaman hidup. Kepribadian seseorang disamping bermodal kapasitas fitrah bawaan sejak lahir dari warisan genetika orang tuanya, ia terbentuk melalui proses panjang riwayat hidupnya, proses internalisasi nilai pengetahuan dan pengalaman dalam dirinya. Dalam perspektif ini, agama yang diterima dari pengetahuan maupun yang dihayati dari pengalaman rohaniah, masuk ke dalam struktur kepribadian seseorang. Orang yang menguasai ilmu agama atau ilmu akhlak (sebagai ilmu) tidak otomatis memiliki kepribadian yang tinggi, karena kepribadian bukan hanya aspek pengetahuan. (Mubarak, 2007)

Di Indonesia sendiri, terutama lembaga-lembaga pendidikan tinggi agama Islam seperti STAI, IAI, ataupun UIN, upaya pembentukan kepribadian seseorang secara lebih intens dilakukan melalui pendidikan ilmu-ilmu agama Islam. Diharapkan, pendidikan agama mampu membentengi siswa dari berbagai pengaruh negatif lingkungan, sekaligus dapat menjadi agen sosial (*social agent*) menuju masyarakat yang lebih berperadaban (*civil society*).

Salah satu identitas yang melekat pada lembaga pendidikan Islam adalah penggunaan Jilbab/hijab dan busana muslimah bagi setiap mahasiswi yang ada di lingkungan lembaga pendidikan Islam tersebut. Penggunaan jilbab di lembaga pendidikan Islam memang bukan sesuatu yang aneh, karena memang ada aturannya, baik aturan lembaga pendidikan tersebut terlebih aturan syariat Islam.

Sungguh fenomena jilbab pada saat sekarang, membuat kita di satu sisi patut bersyukur, wanita sudah tidak malu lagi untuk berjilbab di manapun tempatnya sehingga jilbab benar-benar telah membudaya di masyarakat dan dianggap sesuatu yang lumrah. Namun di sisi lain jilbab yang sesungguhnya harus memenuhi prasyarat jilbab syar'i, seakan telah berubah fungsi dan ajaran, banyak sekali dan telah bertebaran dimana-mana jilbab yang bukan lagi syar'i tapi lebih terkesan trendy dan modis atau lebih dikenal dengan jilbab gaul yang kebanyakan dari semua itu adalah menyimpang dari syarat-syarat syara' jilbab yang sebenarnya.

Fenomena dan trend jilbab/"kudung gaul" inilah, yang mau tidak mau kemudian yang melanda kalangan mahasiswi di lembaga pendidikan agama Islam khususnya IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Para mahasiswi jilbab gaul, mengenakan jilbab, namun memakai pakaian yang ketat, sehingga menonjolkan lekukan tubuhnya. Atau memakai jilbab yang dililitkan di leher, namun mengenakan pakaian kaos yang ketat dan minimalis sehingga masih mempertontonkan sebagian tubuhnya. Hal ini menjadi ironi karena terjadi di kampus sekolah tinggi agama Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai *al-akhlâq al-karîmah* dan syariat Islam. Terlebih, ada aturan tertulis etika berbusana di lingkungan Kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon tentang larangan memakai busana ketat atau tembus pandang (Pedoman Akademik IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2017: 44).

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penulis akan menitikberatkan pada pengolahan data secara kualitatif. Teknik ini penulis gunakan dengan pertimbangan; *pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. *Kedua*, metode ini

mendekatkan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. *Ketiga*, kualitatif lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. (Lexy J. Muleong, 1995: 5) Sehingga pola ini lebih tepat dalam penelitian ini, karena untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian jika diharapkan pada persoalan-persoalan tersebut.

Dalam penelitian ini, tipe penelitian yang dipakai adalah tipe penelitian deskriptif dan bersifat studi kasus yang dikaji secara kualitatif. Menurut Moh. Nazir (1983: 63) penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas pada masa sekarang. Sementara menurut Hadari Nawawi (1985: 63), sifat penelitian penjelasan dimaksudkan sebagai sebuah penjelasan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan kondisi subyek ataupun obyek penelitian saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Jalaludin Rakhmat menambahkan bahwa penelitian deskriptif tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Ciri yang sangat menonjol dalam penelitian ini adalah titik berat pada observasi dan suasana alamiah (naturalistis setting) dimana peneliti terjun ke lapangan dan tidak berusaha untuk memanipulasi variabel. Peneliti bertindak sebagai pengamat dan hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala dan mencatatnya dalam buku observasinya. (1984: 24)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Pemahaman Mahasiswi IAIN Syekh Nurjati Cirebon Terhadap Jilbab

Busana sangat berkaitan dengan budaya dan perkembangan masyarakat. Di Jepang, wanita memakai kimono. Kini tersebar di seluruh dunia busana jas buat pria. Walau jas pada mulanya dipakai oleh buruh pabrik untuk menunjukkan rasa tidak senang kepada bangsawan yang berbusana mewah. Kini terjadi sebaliknya, justru orang-orang kaya dan berkedudukan sosial tinggi yang banyak memakai jas. Dengan demikian, persepsi orang terhadap pola berbusana berubah-ubah dan beragam. Begitu pula pemakaiannya, selalu ada perubahan dan keragaman.

Begitu pula pemahaman pola berbusana yang berkembang di kalangan mahasiswi IAIN Syekh Nurjati Cirebon, sangat beragam. Sebagian mahasiswi, terutama yang bergabung dengan KAMMI dan LDK memiliki pemahaman bahwa pola berbusana yang seharusnya dipakai seorang muslimah (termasuk mahasiswi IAIN Syekh Nurjati Cirebon) harus longgar agar dapat menutup aurat secara rapat, karena menutup aurat merupakan perintah agama. (wawancara dengan FSK, LN, dan beberapa aktivis KAMMI, 18 juli 2009) “Pakaian yang dipakai oleh seorang muslimah seharusnya yang bisa menutup semua auratnya kecuali muka dan telapak tangan. Oleh karena itu busananya harus sopan, rapi, longgar, tidak ketat dan yang jelas harus sesuai dengan *syar’i* (*syariat*, pen) ”... (wawancara dengan WN, 18 Juli 2009) Senada dengan hal tersebut, FSK menyatakan: “busana seorang muslimah itu harus sopan, rapih, yang terlihat hanyalah muka dan telapak tangan, *kan* sudah jelas tuntunannya dalam Qur’an surah Al-Nur ayat 31...” (wawancara 18 Juli 2009).

Kemudian beberapa mahasiswi lain memiliki pemahaman yang berbeda. Mereka memiliki pemahaman bahwa pola berbusana mahasiswi tidak harus longgar dan terlalu rapat, yang penting bisa menutup aurat dan terlihat sopan. (rumusan

wawancara dengan SA, S, AU dan GD, 16 Juli 2009) sebagaimana yang dikemukakan SA, (wawancara 16 Juli 2009): "...yang penting, busana yang saya pakai sopan dan terasa nyaman serta membuat saya lebih percaya diri...". Atau pendapat GD (wawancara 16 Juli 2009) : ..."Yang penting *mah* bisa membuat kita merasa nyaman dan PD *aza*. Karena kita *kan* di kuliah di IAIN SYEKH NURJATI CIREBON, busananya ya disesuaikan *lah*, yang penting masih sopan dan memakai kerudung..."

Namun ada juga mahasiswi yang memiliki persepsi atau pemahaman bahwa busana yang seharusnya dipakai mahasiswi adalah yang *trendy*, mengikuti mode dan tidak ketinggalan zaman. (wawancara dengan IW, MK dan La, 11 Juli 2009) Sebagaimana dikemukakan pula oleh MK (wawancara 11 Juli 2009) "...kalo masalah pakaian sih tergantung orangnya, walaupun kuliah di IAIN SYEKH NURJATI CIREBON, kita juga tetep harus mengikuti mode terkini dong...". atau pendapat La (wawancara 11 Juli 2009) yang menyatakan: "...abis kalo pake jilbab persegi suka dikatain "kayak ibu-ibu" sama temen-temen, jadi mau gak mau harus pake yang *rada modis* gitu dan gak ketinggalan jaman *kali*..." Atau pendapat ZF yang menyatakan: "...Saya sih pake pakaian kaya gini karena hanya untuk mengikuti perkembangan zaman, selain itu tergantung situasi dan kondisi. Disamping itu kan praktis, lebih cepat saat memakainya dan tidak terlalu ribet..." (wawancara 25 Juli 2009)

Dalam pemahaman akan makna busana muslimah para responden sepakat bahwa busana muslimah itu harus yang menutup aurat, longgar, sehingga tidak memperlihatkan lekuk-lekuk tubuh. Pemahaman ini, tentulah yang berkesesuaian dengan makna "jilbab" dalam Q.S. Al-Ahzaab ayat 59 diatas. Oleh karena itu, bagi sebagian mahasiswi, pemahaman ini kemudian diimplementasikan dengan mengenakan busana yang benar-benar longgar atau *gombrong*, tertutup rapat, tidak memperlihatkan lekuk-lekuk tubuh dan tidak transparan/menerawang, serta memakai kerudung yang panjang hingga menutup dada. Kelompok ini memahami dan memaknai busana muslimah sebagai implementasi perintah berjilbab yang diperintahkan Allah melalui Al-Qur'an, sehingga kedudukan busana muslimah menjadi sangat penting sebagai bagian dari syari'at ajaran Islam yang harus ditaati.

Berbeda dari pemahaman sebagian mahasiswi diatas, bagi sebagian yang lain yang memiliki pemahaman berbeda, wacana busana muslimah bukanlah suatu isu yang penting. Mereka memahami berbusana muslimah hanyalah satu dari sekian banyak pilihan pola berbusana dan cara berpakaian. Oleh karena itu, pertimbangan saat akan memilih mengenakan busana bagi kalangan ini biasanya adalah mengikuti perkembangan model dan trend terkini, bukan misalnya, sesuai syariat atau tidak. Yang jadi ukuran adalah kenyamanan, kesopanan dan kerapihan serta model yang sesuai dengan trend yang berkembang atau tidak. Mereka memahami jilbab, sebagai implementasi busana muslimah hanya dikenakan pada momen-momen tertentu. Menghadiri pengajian, mengikuti ujian, mengikuti lomba busana muslimah, atau acara-acara tertentu saja. Sedang untuk urusan kuliah, sepertinya tidak termasuk salah satu momen untuk mengenakan busana muslimah, terbukti dari penampilan mereka yang mengenakan busana dan kerudung yang "gaul". Sungguh ironis memang, karena terjadi di kampus sekolah tinggi yang berlabel "Islam", yang menjunjung tinggi nilai-nilai *Al-Akhlâq Al-Karîmah*.

Pada hakikatnya, ada persamaan secara prinsipil mengenai pemahaman mahasiswi IAIN Syekh Nurjati Cirebon atas fungsi busana, yakni untuk menutup aurat. Hanya saja yang menjadi perbedaan adalah pemaknaan kata "menutup" dan batasan aurat itu sendiri. Bagi mahasiswi yang senang menggunakan pakaian yang ketat-ketat, makna menutup adalah melapisi kulit dengan lembaran kain sehingga kulit tidak terlalu terlihat karena terhalang oleh kain tersebut. Mereka tidak mempersoalkan ketika ternyata kain penutup tersebut ketat dan tipis menerawang (transparan) sehingga lekukan-lekukan di tubuh mereka dapat terlihat.

Padahal, diantara persyaratan busana muslimah yang memenuhi standar syariat adalah bahannya yang tebal/ tidak tipis, tidak menerawang/ transparan, tidak ketat sehingga tidak menampakkan lekuk-lekuk tubuh ketika dipakai. Dalam menetapkan kategori busana muslimah yang syar'i, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, diantaranya:

- a. Menutup seluruh badan selain yang dikecualikan.
- b. Bukan berfungsi sebagai perhiasan.
- c. Kainnya harus tebal, tidak tipis.
- d. Harus longgar, tidak ketat sehingga tidak menggambarkan sesuatu dari tubuhnya.
- e. Tidak diberi wewangian atau parfum
- f. Tidak menyerupai pakaian laki-laki
- g. Tidak menyerupai pakaian wanita-wanita kafir
- h. Bukan *libas syuhrah* (pakaian untuk mencari popularitas).

2. Perasaan Mahasiswi IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang Memakai Busana Muslimah

Sebagaimana diungkapkan sebelumnya bahwa pola berbusana mahasiswi IAIN Syekh Nurjati Cirebon adalah beragam, seberagam alasan dan pemahaman mereka terhadap pemakaian busana muslimah. Namun dari hasil wawancara tentang perasaan mereka ketika mengenakan busana muslimah menurut pemahaman mereka, ada beberapa persamaan, walaupun mungkin bila dianalisis lebih lanjut akan tampaklah perbedaan yang cukup signifikan.

Dari hasil wawancara tentang perasaan terhadap para mahasiswi yang menggunakan busana muslimah longgar, dengan *gamis*/jubah dan jilbab lebar, maupun dengan para mahasiswi yang menggunakan busana ketat dan jilbab gaul, maka kebanyakan jawaban mereka adalah "merasa nyaman". Namun ada juga yang menyatakan "merasa lebih PD (percaya diri)", "bahagia" dan "asyik-asyik aja" serta ada juga yang menjawab: merasa bahwa "inilah diri mereka yang sesungguhnya". Namun, penafsiran nyaman, percaya diri, atau merasa menjadi diri sendiri akan menjadi berbeda antara kelompok yang berbeda pula.

Bagi para *jilbaber* (sebutan untuk mahasiswi yang mengenakan busana longgar dengan jilbab lebar), terutama para aktivis LDK dan KAMMI, pertimbangan pertama sebagai pedoman dalam memakai busana adalah harus *syar'i* (sesuai syariat ajaran Islam), baru kemudian yang lainnya. Oleh karenanya, perasaan nyaman yang timbul adalah sebagai perasaan keagamaan, dimana ia merasa nyaman karena merasa dengan memakai busana muslimah yang rapat dan longgar, ia merasa telah melaksanakan ajaran agama, atau perintah Tuhan. Hal ini sebagai implikasi dari pemahaman bahwa mengenakan busana muslimah adalah bagian syari'at agama Islam dan perintah Tuhan.

Jawaban lainnya dari beberapa *akhwat* (sebutan bagi para muslimah jilbaber) yang diwawancarai ketika ditanya tentang manfaat dari mengenakan busana yang tertutup rapat diantaranya adalah merasa "aman dari gangguan syetan yang terkutuk (*ikhwan jail*)". Ada beberapa responden yang menyatakan bahwa mereka merasa pernah mengalami di-*iseng-in/* diusilin oleh mahasiswa justru karena mengenakan busana serba tertutup dan rapat, walaupun hanya disapa "bu haji..!", "mba, mau kemana..?" atau sekedar memberi salam. Namun mereka kebanyakan menganggap keisengan tersebut masih dalam batas kewajaran, selama (misalnya) tidak menyentuh ke badan, serta menyatakan bahwa hal tersebut bukanlah suatu pelecehan. Namun tetap saja mereka menganggapnya merupakan sesuatu yang negatif. (hasil rumusan wawancara dengan FNH, ALF, SSK, 18 Juli 2009)

Berbeda dengan para *akhwat* diatas, para pemakai jilbab gaul, maupun mereka yang menggunakan busana tidak terlalu ketat, merasa tidak ada masalah dengan keisengan laki-laki (mahasiswa). Mereka merasa tidak pernah diisengin, dijahilin atau diusilin oleh mahasiswa. Kalaupun pernah mereka juga tidak terlalu mempermasalahkannya selama masih dalam batas kewajaran. Ada pula yang mengaku merasa "biasa aja", dan tidak terlalu memperdulikan terhadap pandangan orang, yang penting ia merasa *enjoy*. Seperti dikemukakan NZ, "biasa aja, biarin aja mereka begitu, nanti juga *cape* sendiri...". (wawancara 25 Juli 2009)

Walaupun beberapa dari responden yang mengenakan busana ketat, ada yang mengaku risih juga ketika ada laki-laki (mahasiswa) yang memperhatikan dengan pandangan "syahwat". Apalagi kalau mengetahui memperhatikannya ada hubungannya dengan pakaian yang dikenakannya. AU misalnya, menyatakan: "...yang pastinya risih, kalau ada laki-laki memperhatikan kita, apalagi kalau hubungannya dengan pakaian yang saya kenakan". (wawancara 25 Juli 2009) ada (rumusan hasil wawancara dengan MK, AU, YR dan TK, 18 dan 25 juli 2009)

Namun ada juga yang justru merasa senang ketika ada yang memperhatikan, sebagaimana pendapat Khn: "Saya sih *enjoy-enjoy* aja kalau ada yang memperhatikan. Tapi wajar kan? kalau kita-kita perempuan suka dan ingin jadi perhatian laki-laki, maklum masih *jomblo lho!*..." (wawancara 28 Juli 2009) dan DSB yang mengatakan : "senang aja kalau ada yang *merhatiin*... (wawancara 28 Juli 2009).

Perasaan-perasaan yang timbul sebagai implikasi berbusana ketat diatas bisa dikategorikan sebagai perasaan harga diri. Perasaan ini merupakan perasaan yang menyertai harga diri seseorang. Perasaan ini dapat positif, yang akan timbul bila seseorang mendapatkan penghargaan terhadap dirinya. Perasaan ini dapat meningkat menjadi perasaan harga diri lebih. Namun perasaan ini juga dapat bersifat negatif bila seseorang mengalami kekecewaan dan dapat menimbulkan harga diri kurang. (Netty Hartati, 2004: 86). Dari hasil rumusan wawancara dengan mahasiswi yang berbusana ketat yang menonjolkan sebagian lekuk-lekuk tubuhnya, berbagai perasaan yang timbul, risih, senang, atau biasa aja menimbulkan implikasi yang berbeda pula. Mahasiswi yang merasa risih dengan pandangan orang akan busana yang dipakainya tentu merespon negatif hal tersebut, misalnya saja ada yang sampai mengajak berkelahi. "Yang jelas risih *lah*, malah dulu *cih* sering *banget mo berantem*...! (wawancara dengan TK, 25 Juli 2009).

Namun bagi yang merasa "biasa-biasa saja", hal tersebut tentu tidak menimbulkan dampak apa-apa. Agak berbeda bagi para mahasiswi yang merasa senang

bila ada yang memperhatikan, berdampak positif bagi mereka yakni meningkat rasa percaya dirinya.

Hal ini berbeda dengan perasaan para *akhwat*. Secara lebih spesifik, perasaan para *akhwat* yang mengenakan pakaian longgar dan tertutup rapat yang mereka ungkapkan diatas, bila dianalisis lebih mendekati kepada perasaan ke-Tuhanan. Yakni perasaan yang menyertai kepercayaan kepada Tuhan yang mempunyai sifat-sifat serba sempurna. Perasaan percaya ini akan membawa seseorang untuk berbuat baik. (Bimo Walgito dalam Netty Hartati, 2004: 87)

Perasaan risih para *akhwat* ini berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan moral dan akhlak, yakni memandang bahwa perilaku iseng atau jail tersebut kurang sesuai dengan tuntunan moral maupun akhlak yang diajarkan agama. Ini tentu merupakan respon negatif karena mendapatkan perlakuan yang (dianggap) negatif oleh para *akhwat* tersebut.

3. Dampak Penggunaan Busana Muslimah Terhadap Perilaku Sosial dan Kesadaran Beragama Mahasiswi IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Para *akhwat*/jilbaber yang senang mengenakan busana longgar dan tertutup rapat serta jilbab (kerudung) lebar mengaku merasa lebih terlindungi dan terjaga dalam berperilaku. Secara psikologis mereka akan merasa malu sendiri, misalnya, jika mengenakan busana busana yang *gombong* dan jilbab lebar, kemudian berdua-duaan (*khalwat*) dengan lawan jenis dan membicarakan hal-hal yang tidak penting, apalagi dengan diselingi acara *colek-colekan*. Dan biasanya tempat favorit mereka untuk berkumpul adalah di masjid, karena disana adalah pusat kegiatan mereka. (sekretariat LDK Al-Ukhuwah berada di Masjid Al-Jami'ah, sementara kebanyakan anggota LDK juga anggota KAMMI). Tidak terdengar teriakan melengking, atau tawa lepas dari *akhwat-akhwat* ini. Kalaupun mereka teriak-teriak, hanya terjadi pada satu momen, yakni pada saat berdemonstrasi, itupun dengan komando dan teratur, bukan berteriak-teriak tidak *karuan*.

Oleh karena itu dari hasil observasi, para mahasiswi yang senang mengenakan busana tertutup rapat, longgar dan jilbab lebar, cenderung berperilaku lebih santun, berusaha menahan diri untuk tidak melakukan *khalwat* dengan lawan jenis tanpa ada *udzur*, cenderung menjaga jarak dengan laki-laki dan anti pacaran, berdandan sewajarnya (tidak menor). Jilbab (busana muslimah) bagi mereka menjadi *hijab*/ penghalang untuk melakukan perbuatan yang bertentangan dengan syariat dan ajaran agama Islam.

Hal tersebut berbeda misalnya, dengan beberapa mahasiswi yang lain yang mengaku nyaman dengan berbusana ketat, sehingga menampakkan sebagian lekuk tubuhnya. Dari hasil observasi, selain mengenakan busana atau kerudung gaul, perilaku mereka juga cenderung seperti anak-anak gaul pada umumnya. seperti cara berpacaran, *hanging out* di pusat perbelanjaan, mendatangi jumpa *fans* atau konser musik, dan berteriak-teriak histeris, hanya yang agak membedakannya dengan anak gaul pada umumnya adalah mereka masih menggunakan kerudung di kepalanya.

Fenomena jilbab gaul ini (berkerudung tapi berbusana ketat), memang bukan hanya terjadi di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Namun justru hal ini menjadi ironis, mengingat label Islam yang melekat pada IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Sebagai Perguruan Tinggi berlabelkan Islam dan berada dibawah naungan Departemen Agama

Republik Indonesia, sudah sepantasnya IAIN Syekh Nurjati Cirebon menjadi pelopor budaya dan perilaku *al-akhlâq al-kaîmah*, yang berlandaskan kaidah-kaidah ilmiah sesuai ajaran syariat Islam. Dalam hal berbusana, ada aturan tertulis etika berbusana di lingkungan Kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon tentang larangan memakai busana ketat atau tembus pandang bagi mahasiswi. (Pedoman Akademik IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2007: 44).

Fenomena-fenomena diatas menggambarkan perilaku yang tidak konsisten dan tidak terintegrasi dari perilaku-perilaku sosial keagamaan mahasiswi IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Berkerudung tapi mengenakan baju dan celana ketat, berkerudung tapi sebagian tubuh dan rambut masih kelihatan karena bahan pakaian yang transparan, berjilbab tapi jalan-jalan dengan laki-laki yang bukan *muhrim/ halil* sambil berpegangan tangan, berjilbab tapi *mojok* di kantin kampus, itulah gambaran sebagian perilaku dari sebagian mahasiswi IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Disatu sisi ingin menunjukkan identitas muslimah, namun disisi lain menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran beragama dari mahasiswi-mahasiswi tersebut (termasuk mahasiswanya) masih belum matang. Sebagaimana diterangkan sebelumnya bahwa salah satu tanda kesadaran beragama yang matang terletak pada konsistensi atau keajegan (dalam bahasa agama yakni *istiqomah*) pelaksanaan hidup beragama secara bertanggung jawab dengan mengerjakan perintah agama sesuai kemampuan dan meninggalkan larangan-Nya. Pelaksanaan kehidupan beragama atau peribadahan merupakan realisasi penghayatan ke-Tuhanan dan keimanan. Pengertian ibadah mencakup pelaksanaan aturan, hukum, ketentuan, tata cara, perintah, kewajiban dan larangan dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia, masyarakat, dan alam. Orang yang memiliki kesadaran agama yang matang akan melaksanakan ibadahnya dengan konsisten, stabil, mantap dan penuh tanggung jawab akan dilandasi warna pandangan agama yang luas. Tiada kebahagiaan yang lebih besar daripada menjalankan kewajiban; dan tiada kewajiban yang lebih mulia daripada kewajiban melaksanakan perintah agama. Ia selalu mengharmoniskan hubungannya dengan Tuhan, manusia lain dan alam sekitarnya melalui sikap dan tingkah lakunya. Sikap dan tingkah laku itu adalah perilaku moralitas agama.

Kehidupan beragama dengan perilaku bermoral sukar untuk dipisahkan. Kehidupan bermoral adalah sikap dan tingkah laku yang baik. Sedangkan tujuan agama adalah membentuk manusia bermoral sesuai dengan ajaran agama, atau dalam bahasa agama manusia yang ber-*akhlâqul karîmah*.

Bagi orang yang belum matang (kesadaran beragamanya) seringkali muncul gejala yang kuat untuk melaksanakan ibadahnya, namun kurang konsisten dan kurang terintegrasi dengan perilaku keagamaan lainnya. (lihat Abdul Aziz Ahyadi, 1991: 55)

Dari keterangan diatas, maka wajar jika kemudian hal tersebut berdampak pada terciptanya suasana lingkungan kampus yang terasa masih kurang Islami, karena masih banyaknya perilaku mahasiswa dan mahasiswi yang juga masih jauh dari ideal untuk dikatakan sesuai dengan nilai-nilai *al-akhlâq al-karîmah*.

4. KESIMPULAN

Sebagai penutup tesis ini, berikut ini adalah kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang dapat diberikan sehubungan dengan masalah yang telah diteliti sebagai berikut:

1. Sebagian besar (66,66 %) mahasiswi IAIN Syekh Nurjati Cirebon masih memahami jilbab sebagaimana pemahaman jilbab yang umum di masyarakat yakni jilbab dalam pengertian hanya sebagai kerudung, yaitu kain penutup kepala atau *khimar* (dalam bahasa Arab), hanya sebagian kecil (33,33%) yang memahami bahwa *jilbab* merupakan keseluruhan busana yang dikenakan seorang muslimah yang bisa menutupi aurat, tidak ketat ataupun transparan sehingga tidak menampakkan lekuk-lekuk tubuh pemakainya.
2. Rata-rata (96,6 %) mahasiswi yang mengenakan busana muslimah – sesuai dengan pemahamannya – menyatakan merasa nyaman dan lebih percaya diri ketika mengenakan jilbab, dan meskipun rasa nyaman dan percaya diri tersebut timbul dari alasan yang berbeda. Bagi mahasiswi yang berjilbab lebar dan berpakaian rapat dan longgar, merasa aman dan nyaman mengenakan busana muslimah sesuai dengan pemahamannya, karena merasa busananya sesuai dengan tuntunan dan ajaran agama. Adapun para mahasiswi yang senang menggunakan busana yang tidak terlalu longgar, dan cenderung lebih suka pakaian ketat dan gaul, juga merasa nyaman dan percaya diri, karena merasa telah tampil gaul, modis, sesuai dengan perkembangan mode terkini yang sedang trend.
3. Implikasi psikologis dari pemakaian busana muslimah bagi sebagian kecil (33,33%) mahasiswi IAIN Syekh Nurjati Cirebon khususnya yang mengenakan jilbab lebar, lebih mampu mengendalikan diri dan menjauhkan diri dari perbuatan (akhlaq) tercela yang dilarang agama dan perbuatan maksiyat lainnya. Adapun bagi sebagian besar (66,66%) mahasiswi yang lain, khususnya pemakai jilbab gaul, perilaku dalam pergaulan mereka pun cenderung mengikuti perilaku “anak gaul” umumnya, seperti berpacaran, “*hanging out*” di pusat perbelanjaan, mendatangi konser grup musik favoritnya dan lain-lain. Sehingga secara psikologis, ada inkonsistensi dalam perilaku mereka. Disatu sisi mereka para muslimah kuliah di perguruan tinggi Islam, namun disisi lain perilaku mereka belum sesuai dengan tuntunan ajaran Islam maupun etika akademik di kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Inkonsistensi perilaku kegamaan inilah yang merupakan salah satu indikator bahwa busana muslimah yang dikenakan mahasiswi IAIN Syekh Nurjati Cirebon secara psikologis belum berdampak terhadap kesadaran beragama dan perilaku sosial keagamaan mahasiswi IAIN Syekh Nurjati Cirebon tersebut masih belum matang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ali, 2007, *Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, Cirebon: IAIN SYEKH NURJATI CIREBON Press.
- Abdul Aziz Ahyadi, 1991, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung: Sinar Baru.
- _____, tt, *Psikologi Agama Kesadaran Beragama Pada Masa Remaja*, Bandung: Martiana.
- Abu Al-Ghifari, 2003, *Kudung Gaul: Berjilbab tapi Telanjang*: Bandung, Mujahid Press.
- Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, 1994, *Wanita dan Hijab*, Bandung, Gema Risalah Press
- Ahmad Amin, 1995, *الأخلاق Etika (Ilmu Akhlak)*, Alih Bahasa oleh Farid Ma'ruf, Jakarta: Bulan bintang.
- Ahmad Hasan Karzun, 1999, *Adab Berpakaian Pemuda Islam*, Jakarta: Darul Falah.

- Ahmad Mubarak, 2007, *Kepribadian Muslimah dalam Konteks Sosial Budaya*: <http://mui.or.id/article3.htm>, Dikunjungi pada 28 Mei 2008.
- Burhan Bungin, 2008, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana.
- David O., Sears, et.al, 1994, *Psikologi Sosial, Jilid 1*: Alih Bahasa oleh Michael Andriyanto dan Savitri Soekrisno, Jakarta, Penerbit Erlangga.
- Deddy Mulyana, 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Fatima Mernissi, 1991, *Wanita di Dalam Islam*, Bandung, Pustaka Setia
- Hadari Nawawi, 1995, *Metode Penelitian Bidang Sosial*: Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Hamka, 1982, *Tafsir Al-Azhar Juz VIII, XVIII dan Juz XXII*: Jakarta, Pustaka Panjimas.
- Huda Khatib, 1990, *Buku Pegangan Wanita Islam*, Bandung: Al-Bayan.
- Huwaida Isma'il, 2001, *Siapa Melarangmu Berjilbab?*, Surabaya, Target Press
- Hasbi Ashshiddiqie, dkk, 1989, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*: (Departemen Agama RI) Semarang, Thoha Putra.
- Istiqomah, dkk, 1988, *Modul 1-9: Materi pokok Psikologi Sosial*: Jakarta, Penerbit Karunika Universitas Terbuka.
- Jalaluddin Al-Mahally & Jalaluddin As-Suyuthi, 1990, *Tafsir Jalalain Jilid 3*: (Pent. Bahrn Abu Bakar, Lc.) Bandung, Sinar Baru.
- Jalaludin Rakhmat, 1984, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lexy J. Moleong, 1995, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Lisyani Affandi, 1996, *Tata Busana 3*, Bandung: Ganesha Exact.
- Mar'at, 1982, *Sikap Manusia : Perubahan Serta Pengukurannya*, Jakarta: Balai Aksara Yudhistira.
- Marfat binti Kamil bin Abdullah Usroh, 2002, *Pedoman Bagi Wanita Muslimah*, Jakarta., Al-Haramain Islamic Foundation.
- Marshall,C & Rossman, 1995, *Designing Qualitative Reseach*, London: Sage Publication
- Moh. Nazir, 1983, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Muhammad Ali, 1981, *Penelitian Pendidikan dan Strategi*: Bandung, Angkasa.
- Muhammad Asmawi, 2003, *Islam Sensual*: Yogyakarta, Darussalam.
- Muhammad Jawad Mughniyah, 2000, *Al-Fiqh 'ala al'Madzahib al-Khamsah (Fiqih Lima Madzhab)*: (Pent. Masykur, A.B., Afif Muhammad, Idrus al-Kaff) Jakarta, Lentera Basritama.
- Muhammad Muhyiddin, 2005, *Jilbab Itu Kerennn*, Yogyakarta, Diva Press
- Muhammad Nashiruddin Al – Albani 2001 *Jilbab Wanita Muslimah : Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah (Jilbab Al Mar'ah Al Muslimah fil Kitabi wa Sunnah)*, Solo, Pustaka Al-Tibyan
- Netty Hartati, dkk, 2004, *Islam dan Psikologi*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Nina Sutiretna, 2003, *Anggun Berjilbab*, Bandung, Al-Bayyan.
- Quraish Shihab, 1996, *Wawancara Al-Quran*, Bandung: Mizan.
- _____, 2005, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan,
- Rachmat Djatnika, 1996, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ramayulis, 2004, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Robert K. Yin, 2004, *Studi kasus: Desain dan Metode*, Jakarta: P.T. Rajagrafindo Persada.

- Sarlito Wirawan Sarwono, 1976, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Sholichul Hadi, 2005, *Atas Kerudung Bawah Warung*, Jakarta Selatan, Arina
- Soekidjo Notoatmodjo. 2003. *Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Cet. ke-2, Mei. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto, 1997, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Penyusun Kamus Dekdikbud, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahbi Sulaiman Ghawji Al-Albani 1995 *Sosok Wanita Muslim*, Bandung, Trigenda Karya
- Yusuf Al-Qardhawi, 1996, *Hudal Islam, Fatawa Mu'ashirah (Fatawa Qardhawi)*: (Pent. Abdurrachman Ali Bauzir), Surabaya, Risalah Gusti.